

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Daftar Efek Syariah**

Daftar Efek Syariah (DES) adalah kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh Bapepam-LK atau Pihak yang disetujui Bapepam-LK. DES tersebut merupakan panduan investasi bagi ReksaDana Syariah dalam menempatkan dana kelolaannya serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah.

DES yang diterbitkan Bapepam-LK dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu:

##### **a. DES Periodik**

DES Periodik merupakan DES yang diterbitkan secara berkala yaitu pada akhir Mei dan November setiap tahunnya. DES Periodik pertama kali diterbitkan Bapepam-LK pada tahun 2007.

##### **b. DES Insidentil**

DES Insidentil merupakan DES yang diterbitkan tidak secara berkala. DES Insidentil diterbitkan antara lain yaitu:

- 1) Penetapan saham yang memenuhi kriteria efek syariah syariah bersamaan dengan efektifnya pernyataan pendaftaran Emiten yang melakukan penawaran umum perdana atau pernyataan pendaftaran Perusahaan Publik.

- 2) Penetapan saham Emiten dan atau Perusahaan Publik yang memenuhi kriteria efek syariah berdasarkan laporan keuangan berkala yang disampaikan kepada Bapepam-LK setelah Surat Keputusan DES secara periodik ditetapkan.

Efek yang dapat dimuat dalam Daftar Efek Syariah yang ditetapkan oleh Bapepam- LK meliputi:

- 1) Surat berharga syariah yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia;
- 2) Efek yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar;
- 3) Sukuk yang diterbitkan oleh Emiten termasuk Obligasi Syariah yang telah diterbitkan oleh Emiten sebelum ditetapkan Peraturan ini;
- 4) Saham Reksa Dana Syariah;
- 5) Unit Penyertaan Kontrak Investasi Kolektif Reksa Dana Syariah;
- 6) Efek Beragun Aset Syariah;
- 7) Efek berupa saham, termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) syariah dan Waran syariah, yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah, sepanjang Emiten atau Perusahaan Publik tersebut:
  - a) Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b Peraturan Nomor IX.A.13;

- b) Memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
  - i. Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus);
  - ii. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus);
- 8) Efek Syariah yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal yang diterbitkan oleh lembaga internasional dimana Pemerintah Indonesia menjadi salah satu anggotanya; dan
- 9) Efek Syariah lainnya.<sup>1</sup>

## **2. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Aneka Industri**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2016-2018. Sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah meliputi:

- a. Sub Sektor Otomotif dan Komponen
- b. Sub Sektor Tekstil dan Garmen
- c. Sub Sektor Mesin dan Alat Berat
- d. Sub Sektor elektronika
- e. Sub Sektor Kabel
- f. Sub Sektor Alas Kaki

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu. Berdasarkan dari 30

---

<sup>1</sup> Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/Default.aspx> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 07:55.

sampel perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah selama periode 2016-2018 terdapat 14 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

1) AMIN (PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk)

PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk atau dikenal dengan Atmindo Tbk (AMIN) didirikan tanggal 24 Maret 1972. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Atmindo adalah bergerak dalam bidang industri mesin-mesin/alat pengolah kelapa sawit dan karet, industri water tube boiler, industri pembuatan *package boiler* dan *quick doors for sterilizers*.

Pada tanggal 26 Nopember 2015, AMIN memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AMIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp128,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Desember 2015.<sup>2</sup>

2) ASII (PT. Astra Internasional Tbk)

PT. Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT. Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *ticker* ASII. Hingga tahun 2016, Astra telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis

---

<sup>2</sup> Diakses dari <https://britama.com/index.php/2015/12/sejarah-dan-profil-singkat-amin/> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 08:08.

sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari: Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat dan Pertambangan, Agribisnis, Infrastruktur dan Logistik, Teknologi Informasi, dan Properti.

Dengan bisnis yang beragam, Astra telah menyentuh berbagai aspek kehidupan bangsa melalui produk dan layanan yang dihasilkan. Saham Perseroan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 4 April 1990 dengan kode perdagangan ASII.<sup>3</sup>

### 3) AUTO (PT. Astra Otoparts Tbk)

PT. Astra Otoparts Tbk merupakan grup perusahaan komponen otomotif terbesar di Indonesia. Perseroan didirikan pertama kali dengan nama PT Alfa Delta Motor pada 1976. Pada 4 Desember 1997, nama Perseroan kemudian diubah menjadi PT. Astra Otoparts. Kegiatan usaha Perseroan berfokus pada proses produksi dan distribusi aneka ragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat, dengan segmen pasar terbesar. Sejumlah pelanggan Perseroan merupakan pabrik otomotif terkemuka di dunia, seperti Toyota, Daihatsu, Isuzu, Mitsubishi, Perodua, dan Suzuki untuk kendaraan.<sup>4</sup>

### 4) BATA (PT. Sepatu Bata Tbk)

PT. Sepatu Bata Tbk adalah perusahaan asosiasi dari Bata *Shoe Organization*. Perusahaan memproduksi beragam alas kaki meliputi sepatu kulit dan sandal, sepatu kanvas *built-up*, sepatu santai, sepatu olahraga, dan sandal *injection moulded*. Merek berlisensi Perusahaan, yang menyertai merek utama

---

<sup>3</sup> Diakses dari <http://annualreport.id/perusahaan/PT%20ASTRA%20INTERNATIONAL.%20Tbk> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 08:15.

<sup>4</sup> Diakses dari <https://www.astra-otoparts.com/Content/PDF/Annual-Reports/0buku-ar-2018-aop-ojk-final.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 08:30.

kami, diantaranya terdiri dari “*North Star*”, “*Power*”, “*Bubblegummers*”, “*Marie Claire*”, “*Weinbrenner*”, dan lain-lain.<sup>5</sup>

#### 5) BOLT (PT. Garuda Metalindo Tbk)

Cikal bakal PT. Garuda Metalindo Tbk bermula di tahun 1966 berawal dari sebuah *workshop home industry* sederhana yang memproduksi suku cadang untuk becak di Indonesia. Pada tahun 2015, Perusahaan mencapai tonggak sejarah penting dengan mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia menjadi PT. Garuda Metalindo Tbk (IDX:BOLT). Berbagai perkembangan dan inovasi yang dibuktikan oleh Perusahaan selama lebih dari 35 tahun, menjadikan Garuda Metalindo produsen mur dan baut (*fasteners*) berkualitas unggul dan terpercaya.

Saat ini, Garuda Metalindo telah menjadi produsen *fasteners* terkemuka di Indonesia yang memenuhi produksi *fasteners* untuk produsen kendaraan roda dua dan roda empat ternama, serta komponen otomotif untuk perusahaan multinasional besar di industri otomotif domestik maupun internasional.<sup>6</sup>

#### 6) INDS (PT. Indospring Tbk)

PT. Indospring Tbk (Perseroan) adalah sebuah perusahaan industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun pegas keong yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari *Mitsubishi Steel Manufacturing*, Jepang. Didirikan pada 5 Mei 1978, memulai

---

<sup>5</sup> Diakses dari [https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From\\_EREP/201804/7317bd646d\\_a95932886e.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201804/7317bd646d_a95932886e.pdf) pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 08:36.

<sup>6</sup> Diakses dari <http://garudametalindo.com/img/file/ar-gm-2017.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 08:45.

produksi, operasi dan pemasaran pegas daun pada bulan Januari 1979 dan pegas keong pada bulan Oktober 1988.<sup>7</sup>

#### 7) JECC (PT. Jembo Cable Company Tbk)

Didirikan pada bulan April 1973, PT. Jembo Cable Company Tbk., memulai produksinya dengan Kabel Listrik Tegangan Rendah-penghantar tembaga dan aluminium, lalu Kabel Tegangan Menengah, Kabel Telepon dan Kabel Serat Optik. Selain memperluas pasarnya, hingga sekarang ini Perseroan juga terus menambah varietas produk kabelnya seperti Kabel Tahan Bakar, Kabel Instrumen, Kabel Marine dan juga Kabel dengan lapisan metal bergelombang. Mutu adalah hal yang paling diutamakan oleh Perseroan dan hal ini terintegrasi erat dalam kinerja harian Perseroan. Demi menunjang terjaganya mutu barang dan jasa secara terus-menerus, investasi besar telah dilakukan Perseroan dengan melakukan pengadaan peralatan dan perlengkapan dibidang *Quality Control*.<sup>8</sup>

#### 8) KBLI (PT. KMI Wire and Cable Tbk)

PT. KMI Wire and Cable Tbk merupakan salah satu produsen utama kabel di Indonesia dan salah satu pemasok kabel listrik untuk PT. Perusahaan Listrik Negara (PT PLN). Perseroan didirikan pada tahun 1972 berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA). Pada tanggal 6 Juli 1992, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 2016,

---

<sup>7</sup> Diakses dari <http://www.indospring.co.id/assets/fls/investor/lap-tahunan/Annual%20Report%20INDS%202018.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 09:05.

<sup>8</sup> Diakses dari [https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/ListedCompanies/Corporate\\_Actions/New\\_Info\\_JSX/Jenis\\_Informasi/01\\_Laporan\\_Keuangan/04\\_Annual%20Report/2017/JECC/JECC\\_Annual%20Report\\_2017.pdf](https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/ListedCompanies/Corporate_Actions/New_Info_JSX/Jenis_Informasi/01_Laporan_Keuangan/04_Annual%20Report/2017/JECC/JECC_Annual%20Report_2017.pdf) pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 09:20.

Perseroan berhasil memproduksi kabel tegangan tinggi (*high voltage*) 150kv dan menjual produk tersebut ke pasar luar negeri dan dalam negeri.<sup>9</sup>

9) KBLM (PT. Kabelindo Murni Tbk)

PT. Kabelindo Murni Tbk merupakan salah satu perusahaan produsen kabel listrik dan kabel telekomunikasi tertua di Indonesia. Kabelindo didirikan pada tahun 1972 dengan nama PT. Kabel Indonesia (Kabelindo), kala itu Kabelindo adalah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Kemudian pada tahun 1979, kepemilikan Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan namanya berubah menjadi PT Kabelindo Murni dan disahkan dengan Akta No. 71 tanggal 11 Oktober 1979 yang dikeluarkan oleh kantor Notaris Frederik Alexander Tumbuan, Notaris di Jakarta. Kegiatan Usaha Perseroan sesuai dengan yang tercatat dalam Anggaran Dasar adalah berusaha dalam bidang industri perdagangan dan jasa.<sup>10</sup>

10) RICY (PT. Ricky Putra Globalindo Tbk)

Perseroan didirikan pada tahun 1987 dengan nama PT. Ricky Putra Garmino tanggal 22 Desember 1987. Seiring dengan kemajuan Perseroan, Pada tahun 1997 Perseroan berubah status menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan berubah nama menjadi PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Perseroan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1988 dan hasil produksi dipasarkan di dalam dan di luar negeri.

---

<sup>9</sup>Diakses dari

[https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From\\_EREP/201804/d5f27f2875\\_3ad90996e0.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201804/d5f27f2875_3ad90996e0.pdf) pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 09:35.

<sup>10</sup>Diakses dari <https://www.kabelindo.co.id/anualrep/annual%20report%202017.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 09:48.



Bidang Usaha Perseroan Perseroan mempunyai 5 bidang usaha yaitu: Pakaian jadi, Benang rajut, Produk kain rajut, di bawah bendera PT. Ricky Tekstil Indonesia bekerja sama dengan pihak ketiga untuk pencelupan kain rajut (bahan baku), Bidang usaha produksi pakaian jadi khusus untuk *export* di bawah perusahaan PT. Ricky Garment Exportindo dan PT. RT Mahkota Globalindo, dan Bidang usaha restoran dibawah naungan PT. Ricky Citra Rasa.<sup>11</sup>

#### 11) SMSM (PT. Selamat Sempurna Tbk)

PT. Selamat Sempurna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan akta Notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Kamelina, S.H., No.36 tanggal 18 Oktober 2016 sehubungan dengan pemecahan nilai nominal saham Perusahaan dari Rp100 (nilai penuh) per saham menjadi Rp25 (nilai penuh) per saham, sehingga mengubah jumlah saham beredar yang semula 1.439.668.860 menjadi 5.758.675.440. Perubahan anggaran dasar tersebut telah diterima dan dicatat oleh Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat No. AHU-AH.01.03-091501 tanggal 21 Oktober 2016.<sup>12</sup>

#### 12) STAR (PT. Star Petrochem Tbk)

PT. Star Petrochem Tbk berdiri tahun 2008 dengan nama PT Star Asia Internasional. Perseroan mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta dan menjadi perusahaan terbuka pada tahun 2011. Ruang lingkup kegiatan Perseroan adalah

<sup>11</sup>Diakses dari <https://www.rpg.co.id/pdf/ANNUAL%20REPORT%202017.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 10:10.

<sup>12</sup>Diakses dari <http://www.smsm.co.id/uploads/attachment/Annual%20Report%20SS%202017%20ISI.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 10:36.

menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan, penyertaan saham, pendanaan dan/atau pembiayaan, melakukan divestasi dan jasa kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Adapun kegiatan bisnis utama Perseroan adalah fokus pada bidang perdagangan besar dengan komoditas perdagangan besar, meliputi benang, kapas, dan fiber.<sup>13</sup>

#### 13) TRIS (PT. Trisula International Tbk)

PT. Trisula International Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan pakaian jadi (garmen). Industri garmen ini didirikan pertama kali oleh Tirta Suherlan pada 1968 yang menyediakan produk-produk berkualitas tinggi. Pada tahun 2012, Trisula mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian mengakuisisi satu anak perusahaan garmen bernama PT Trisco Tailored Apparel Manufacturing yang memfokuskan sektor produksi pakaian seragam berskala internasional.<sup>14</sup>

#### 14) UNIT (PT. Nusantara Inti Corpora Tbk)

PT. Nusantara Inti Corpora Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha investasi, industri, dan perdagangan. Perseroan didirikan di Jakarta dengan nama PT Aneka Keloladana pada tanggal 30 Mei 1988. Kemudian pada tanggal 26 Februari 2001, Perseroan mengalami perubahan nama menjadi PT United Capital Indonesia. Perseroan dinyatakan menjadi Perusahaan Terbuka setelah memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BapepamLK (sekarang Otoritas

---

<sup>13</sup> Diakses dari <http://www.starpetrochem.co.id/images/AR2017STAR.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 10:45.

<sup>14</sup>Diakses dari <https://www.trisula.co.id/wp-content/uploads/2018/03/AR-TRIS-2017.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 10:58.

Jasa Keuangan/OJK). Saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta. Pada tanggal 30 Januari 2007.

Perseroan kembali mengubah nama dari PT United Capital Indonesia menjadi PT Nusantara Inti Corpora Tbk pada tanggal 31 Januari 2007. Sesuai dengan Anggaran Dasar, kegiatan usaha yang dijalankan Perseroan adalah dalam bidang investasi. Seiring dengan perkembangan usaha, Perseroan melakukan ekspansi usaha melalui pendirian Entitas Anak, yaitu PT Delta Nusantara, yang bergerak di bidang usaha perdagangan tekstil dan pemintalan benang.<sup>15</sup>

**Tabel 4.1**

**Laba Bersih, Total Arus Kas, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Return Saham***

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Arus Kas	ROE	PER	Return Saham
1	AMIN	2016	18.768.426	1.032.111	14,71	11,96	1,07
		2017	32.251.863	486.852	21,31	10,50	0,45
		2018	39.082.873	6.734.140	21,46	8,79	0,07
2	ASII	2016	18.302.000	29.356.000	13,08	22,28	0,37
		2017	23.165.000	31.574.000	14,82	17,80	0,01
		2018	27.372.000	24.941.000	15,70	14,63	-0,01
3	AUTO	2016	483.421	914.635	4,59	26,13	0,28
		2017	547.781	679.916	5,09	18,01	0,01
		2018	680.801	888.291	6,04	12,83	-0,28
4	BATA	2016	42.232	5.738	7,58	26,26	-0,12
		2017	53.654	6.391	9,26	15,04	-0,27
		2018	67.945	4.689	10,67	12,35	0,05
5	BOLT	2016	111.662.786	98.728.761	13,32	15,99	-0,32

<sup>15</sup>Diakses dari <https://www.nusantarainticorpora.com/attachments/File/AR2017UNIT.pdf> pada tanggal 02 Januari 2020, pukul 11:15.

		2017	93.225.254	37.655.428	13,50	20,99	0,22
		2018	75.738.100	13.847.752	10,26	27,80	-0,01
6	INDS	2016	49.556.367	210.911.095	2,40	8,69	1,31
		2017	113.639.540	280.516.388	5,30	6,93	0,55
		2018	110.686.883	245.989.564	5,04	9,84	0,76
7	JECC	2016	132.423	160.862	28,15	3,23	1,59
		2017	83.355	61.241	15,23	6,73	0,34
		2018	88.429	100.319	14,51	9,95	0,41
8	KBLI	2016	334.338.839	154.624.370	25,30	3,36	1,31
		2017	358.794.051	144.308.098	20,09	4,49	0,54
		2018	235.651.063	92.921.016	11,60	8,66	-0,29
9	KBLM	2016	21.245.023	69.819.512	6,63	6,34	0,81
		2017	43.994.950	126.807.432	5,56	13,04	0,17
		2018	40.675.097	40.902.447	4,95	23,03	-0,11
10	RICY	2016	14.033.427	62.292.802	3,40	8,98	-0,03
		2017	16.558.563	77.252.209	3,85	-33,11	-0,02
		2018	18.480.376	131.171.930	4,15	38,31	0,09
11	SMSM	2016	502.192	93.702	31,78	35,28	-0,17
		2017	555.388	70.023	30,38	40,46	0,28
		2018	633.550	65.092	22,63	33,73	0,11
12	STAR	2016	462.555	2.989.777	0,09	1,983	0,12
		2017	594.727	62.011.615	0,12	7,699	0,76
		2018	173.591	3.916.489	0,04	12,717	-0,13
13	TRIS	2016	25.213.015	88.285.176	7,27	15,74	0,12
		2017	14.198.890	33.396.290	3,99	19,98	-0,08
		2018	19.665.075	49.425.152	5,52	36,92	-0,28
14	UNIT	2016	860.776	3.191.643	0,35	83,13	0,38
		2017	1.062.124	2.730.493	0,43	47,30	-0,37
		2018	506.524	1.141.687	0,21	39,22	0,13

Sumber: Data laporan keuangan 2016-2018

## B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi sebuah data. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel Laba Bersih, Total Arus Kas, *Return* Saham, ROE, dan PER dari tahun 2016-2018 disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.2**

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Bersih	42	42232	358794051	44376926,88	82414270,45
Total Arus Kas	42	4689	280516388	50762193,52	71163842,67
ROE	42	,04	31,78	10,4848	8,71874
PER	42	-33,11	83,13	17,9521	17,34758
Return Saham	42	-,37	1,59	,2338	,46651
Valid N (listwise)	42				

Sumber data: Output SPSS, data diolah melalui SPSS versi 20.

Tabel 4.2 diatas menunjukkan variabel laba bersih mempunyai nilai mean sebesar 44.376.926,88 dan standar deviasi sebesar 82.414.270,45, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan data dari mean yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimum laba bersih besarnya 42.232 dan nilai maksimum sebesar 358.794.051. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa laba bersih mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar, karena laba bersih yang di dapatkan perusahaan tidak sebanding dengan total ekuitas yang terus meningkat di setiap periode. Perusahaan yang memiliki nilai laba bersih terendah adalah PT. Sepatu

Bata Tbk pada tahun 2016 sebesar 42.232. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai laba bersih tertinggi yaitu PT. KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2017 sebesar 358.794.051.

Variabel total arus kas mempunyai nilai mean sebesar 50.762.193,52. dan standar deviasi sebesar 71.163.842,67, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimum total arus kas minimum besarnya 4.689 dan nilai maksimum sebesar 280.516.388. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa aliran arus kas masuk atau keluar bersih setiap periode mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar. Perusahaan yang memiliki nilai total arus kas terendah adalah PT. Sepatu Bata Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar 4.689. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai total arus kas tertinggi yaitu PT. Indospring Tbk pada tahun 2017 sebesar 280.516.388.

Nilai mean variabel ROE sebesar 10,4848 dan standar deviasi sebesar 8,71874, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum ROE sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 31,78. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE memperlihatkan perusahaan berhasil dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki nilai ROE terendah adalah PT. Star

Petrochem Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,04. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROE tertinggi yaitu PT. Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2016 sebesar 31,78.

Nilai mean variabel PER sebesar 17,9521 dan standar deviasi sebesar 17,34758, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. PER memiliki nilai minimum sebesar -33,11 dan nilai maksimum 83,13. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi PER maka semakin mahal harga suatu saham dan hal ini akan berpengaruh terhadap laba bersih per saham. Perusahaan yang memiliki nilai PER terendah yaitu PT. Ricky Putra Globalindo Tbk pada tahun 2017 sebesar -33,11, dan nilai PER tertinggi dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2016 sebesar 83,13.

Variabel *return* saham nilai meannya sebesar 0,2338 dan standar deviasi sebesar 0,46651, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimum *return* saham sebesar -0,37 dan nilai maksimum sebesar 1,59. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa *return* saham mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2017 sebesar -0,37, dan

nilai *return* saham tertinggi dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,59.

### **C. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Jika semua terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Pengolahan data untuk uji asumsi klasik, penulis menggunakan SPSS versi 20.

Karena pada pengujian asumsi klasik ini dilakukan serentak antara uji multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Peneliti melihat ada tabel *casewise diagnostic* yang bisa di lihat di Lampiran ada data yang mengalami normalitas, heterokedastisitas maka harus dikeluarkan atau dihapus untuk kemudian dilakukan uji lagi, dan pada penelitian ini hanya muncul 1 kali table *casewise diagnostic* sehingga hanya ada 1 data yang harus dikeluarkan dan dihapus, sehingga data penelitian ini berjumlah 41 data yang akan dianalisis. Dan berikut adalah hasil pengujian kembali yang didapatkan dengan mengeluarkan data yang mengalami masalah seperti yang dibawah ini:

#### **1. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (multikolinearitas). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dalam model



regresi yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* menunjukkan  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ , jika hasil regresi memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,054	,074		,731	,469		
1	Laba Bersih	4,557E-010	,000	,090	,523	,604	,688	1,452
	Total Arus Kas	2,416E-009	,000	,412	2,388	,022	,688	1,452

a. Dependent Variable: Return Saham  
Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

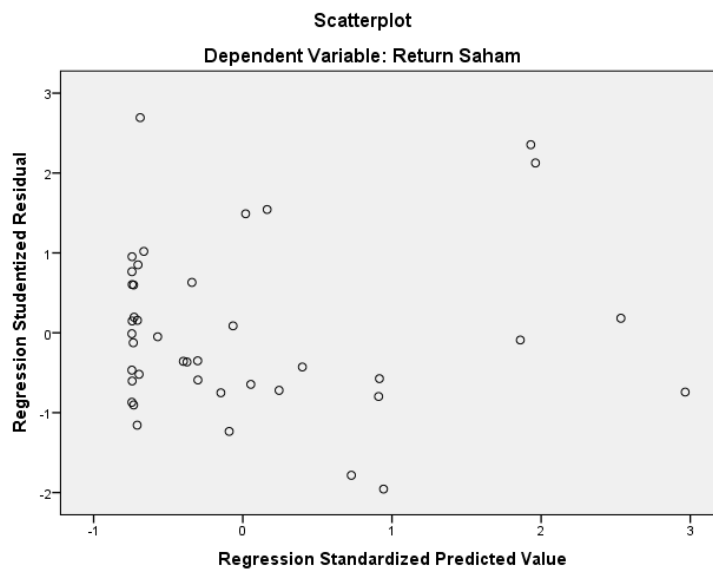
Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.4 nilai VIF pada variabel Laba Bersih sebesar 1,452  $< 10$  dan nilai *tolerance* 0,688  $> 0,10$ , sehingga tidak ada gejala multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF pada variabel Total arus kas sebesar 1,452  $< 10$  dan nilai *tolerance* 0,688  $> 0,10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. sebuah model regresi yang baik yaitu homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pendeteksian ada tidaknya gejala heterokedastisitas

salah satu caranya yaitu dengan menggunakan uji grafik *scatterplot* dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 20 seperti yang terlihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
**Model Regresi (Laba Bersih, Total Arus Kas terhadap *Return Saham*)**



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS versi 20.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada gambar *scatterplot dependent* Laba Bersih (X1) dan Total Arus Kas (X2) dimana titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem

autokorelasi. Autokorelasi muncul karena oservasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Keputusan Uji Durbin Watson**

No	Jika	Keputusan
1	$0 < DW < d_L$	Ada korelasi positif
2	$d_L \leq DW \leq d_U$	Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa
3	$d_U < DW < 4 - d_U$	Tidak ada korelasi positif maupun negative
4	$4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$	Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa
5	$DW > 4 - d_L$	Ada korelasi negative

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Regresi (Laba Bersih, Total Arus Kas terhadap *Return Saham*)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,469 <sup>a</sup>	,220	,179	,38016	1,783

a. Predictors: (Constant), Total Arus Kas, Laba Bersih

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel yang diperoleh, hasil DW hitung sebesar 1,783. Kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan keputusan dalam uji Durbin Watson.

**Tabel 4.6****Pengujian Pengambilan Keputusan Durbin Watson**

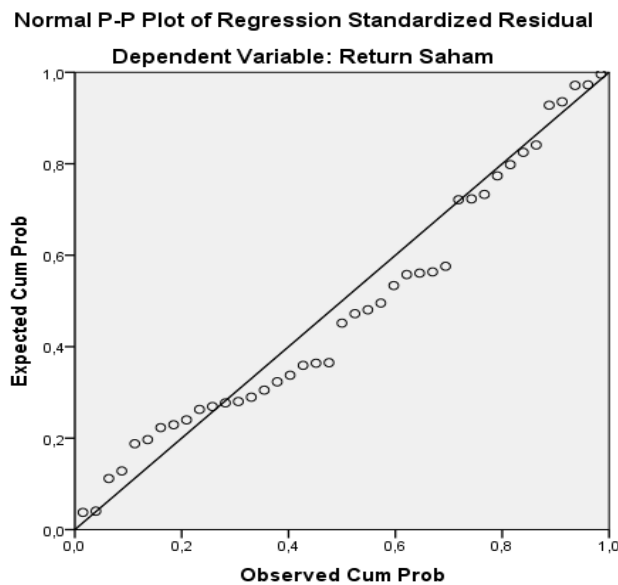
DI	Du	4-dl	4-du	DW	Keputusan
1,4073	1,6061	2,5927	2,3969	1,783	Tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,783. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 42, serta jumlah variabel independen ( $k$ ) = 2, sehingga diperoleh nilai du sebesar 1,6061. Apabila nilai ( $du < DW < 4-du$ ) ( $1,6031 < 1,783 < 2,3969$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif. Itu artinya model regresi pada penelitian ini lulus dari autokorelasi.

**4. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara untuk menguji kenormalan data tersebut yaitu dengan menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyebaran datanya. Jika pada grafik tersebut datanya menyebar mengikuti pola garis lurus, maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS versi 20.

Dari hasil output SPSS di atas, pada grafik normal probability plot menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, setelah beberapa data yang bermasalah dikeluarkan dengan melihat tabel *Casewise Diagnostic* maka dapat disimpulkan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas. Model regresi ini sudah memenuhi uji asumsi klasik dan layak untuk dilanjutkan.

#### **D. Uji Hipotesis**

##### **1. Analisis Regresi Linear Berganda**

Uji statistik regresi linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresi dapat dilihat dari tabel dibawah ini menggunakan *Unstandardized Coefisients* yang diolah dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.7

### Hasil Perhitungan Regresi Berganda

#### Model Regresi (Laba Bersih, Total Arus Kas terhadap *Return Saham*)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,054	,074		,731	,469
	Laba Bersih	4,557E-010	,000	,090	,523	,604
	Total Arus Kas	2,416E-009	,000	,412	2,388	,022

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS versi 20.

Berdasarkan tabel yang didapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20, maka didapat nilai *constant* sebesar 0,054, nilai koefisien regresi (b1) sebesar 0,000000004557 dengan nilai signifikan 0,604 dan nilai koefisien regresi (b2) sebesar 0,00000002416 dengan nilai signifikansi 0,022.

Dengan demikian, persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Return \text{ Saham} = 0,054 + 0,000000004557 \text{ Laba Bersih} + 0,00000002416$$

Total Arus Kas + e

Dari model persamaan regresi linear di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- $\alpha = 0,054$ , hal tersebut diartikan bahwa jika variabel independen (Laba Bersih dan Total Arus Kas) bernilai tetap atau konstan, maka dapat meningkatkan nilai *Return Saham* sebesar 0,054.
- $b_1 = 0,000000004557$ , dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai Laba Bersih sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai *Return Saham* sebesar 0,000000004557.

- c.  $b_2 = 0,00000002416$ . Artinya bahwa setiap peningkatan nilai Total Arus Kas sebesar 1 satuan akan meingkatkan nilai *Return Saham* sebesar  $0,00000002416$ .

## 2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) yang terdiri dari Laba Bersih dan Total Arus Kas terhadap variabel dependen (terikat) yaitu *Return Saham*. Berikut data yang diperoleh:

**Tabel 4.8**

### Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,054	,074		,731	,469	
	Laba Bersih	4,557E-010	,000	,090	,523	,604	,688
	Total Arus Kas	2,416E-009	,000	,412	2,388	,022	,688

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.

Berdasarkan tabel analisis uji t diatas, pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji  $t_{hitung}$  sebesar 0,523 dengan taraf signifikansi sebesar 0,604 sedangkan untuk nilai  $t_{tabel}$  untuk model regresi diatas adalah 2.02269. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,52 < 2.02269$ ) dan nilai signifikansi  $0,604 > 0,05$  atau nilai signifikansi lebih

besar dari 5%. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih (X1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

b. Total Arus Kas

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji  $t_{hitung}$  sebesar 2,388 dengan taraf signifikansi sebesar 0,022 sedangkan untuk nilai  $t_{tabel}$  untuk model regresi diatas adalah 2.02269. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,388 > 2.02269$ ) dan nilai signifikansi  $0,022 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jadi dapat disimpulkan bahwa Total Arus Kas (X2) berpengaruh dan signifikan terhadap *Return Saham* (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

### 3. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut data yang diperoleh:

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,547	2	,773	5,352	,009 <sup>b</sup>
Residual	5,492	38	,145		
Total	7,039	40			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Total Arus Kas, Laba Bersih

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.



Pada tabel uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,352 dengan tingkat signifikansi 0,009 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  untuk model regresi diatas sebesar 3,24. Berdasarkan uji F tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,352 > 3,24$ ) nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima itu artinya dari kedua variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat Adjusted R Square. Tabel Koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

#### **Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,469 <sup>a</sup>	,220	,179	,38016	1,783

a. Predictors: (Constant), Total Arus Kas, Laba Bersih

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.

Kelemahan koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai Adjusted R Square, karena Adjusted R Square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model.

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya Adjusted R Square adalah 0,179 atau 17,9%. Hal ini berarti sebesar 17,9% kemampuan model regresi pada penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 17,9% variabel *Return* Saham dijelaskan oleh variabel variasi variabel independen Laba Bersih dan Total Arus Kas. Sedangkan sisanya (100% - 17,9%) 82,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti yang mempengaruhi *Return* Saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen bisa dikatakan amat terbatas atau lemah karena pengaruhnya hanya sebesar 17,9%.

### 5. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Berdasarkan tabel analisis linear Regresi Moderasi, pengaruh masing-masing variabel moderasi dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

#### Hasil Analisis Linear Regresi Moderasi ROE

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,706 <sup>a</sup>	,499	,428	,31739

a. Predictors: (Constant), TAK\_ROE, ROE, Total Arus Kas, Laba Bersih, LB\_ROE

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,513	5	,703	6,975	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3,526	35	,101		
	Total	7,039	40			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), TAK\_ROE, ROE, Total Arus Kas, Laba Bersih, LB\_ROE

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi pertama dihasilkan nilai R Square sebesar 0,220 atau 22%. Setelah adanya variabel moderasi *Return On Equity* (ROE) pada persamaan regresi kedua, didapat nilai R Square tersebut meningkat sebesar 0,499 atau 49,9%, dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka dari itu,  $H_4$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi ROE dapat memperkuat hubungan Laba Bersih, Total Arus Kas secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

**Tabel 4.12**

**Hasil Analisis Linear Regresi Moderasi PER**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,560 <sup>a</sup>	,314	,216	,37150

a. Predictors: (Constant), TAK\_PER, Laba Bersih, PER, LB\_PER, Total Arus Kas

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,208	5	,442	3,200	,018 <sup>b</sup>
	Residual	4,831	35	,138		
	Total	7,039	40			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), TAK\_PER, Laba Bersih, PER, LB\_PER, Total Arus Kas

Sumber data: Output SPSS, data diolah menggunakan SPSS versi 20.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi pertama dihasilkan nilai R Square sebesar 0,220 atau 22%. Setelah adanya variabel moderasi *Price Earning Ratio* (PER) pada persamaan regresi kedua, didapat nilai R Square sebesar 0,314 atau 31,4%, hal ini menunjukkan bahwa nilai R Squarenya mengalami peningkatan dengan

nilai signifikan  $0,018 < 0,05$ . Maka dari itu,  $H_5$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi PER dapat memperkuat hubungan Laba Bersih, Total Arus Kas secara simultan terhadap *Return* Saham pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

## **E. Pembahasan**

### **1. $H_1$ : Pengaruh Laba Bersih Secara Parsial Terhadap *Return* Saham.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji  $t_{hitung}$  sebesar 0,523 dengan taraf signifikansi sebesar 0,604 sedangkan untuk nilai  $t_{tabel}$  untuk model regresi diatas adalah 2.02269. Berdasarkan uji  $t$  tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,52 < 2.02269$ ) dan nilai signifikansi  $0,604 > 0,05$  atau nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa Laba Bersih (X1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return* Saham (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018. Hal ini terjadi bisa dilihat dari data yang menunjukkan nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan data dari mean yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar, karena laba bersih yang di dapatkan perusahaan tidak sebanding dengan total ekuitas yang terus meningkat di setiap periode. Dan juga bisa disebabkan oleh jumlah sampel yang yang diteliti terlalu sedikit karena

semakin kecil nilai signifikansi maka semakin besar pula sampel yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Laba Bersih tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Hal ini membuktikan bahwa para investor sudah tidak lagi beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan mampu memberikan *return* yang tinggi pula kepada para investor tersebut sehingga laba tidak lagi menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.<sup>16</sup>

Hal ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu tentang hubungan laba dengan *return* saham, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara laba dengan *return* saham. Hal ini mendukung bahwa Laba bersih merupakan salah satu informasi penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan berdampak semakin tingginya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan yang mengakibatkan semakin besar pula nilai *return* saham. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang mengakibatkan semakin kecil pula nilai *return* sahamnya.<sup>17</sup>

## **2. H<sub>2</sub> : Pengaruh Total Arus Kas Secara Parsial Terhadap *Return Saham*.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji  $t_{hitung}$  sebesar 2,388 dengan taraf signifikansi sebesar 0,022 sedangkan untuk nilai  $t_{tabel}$

---

<sup>16</sup> Arief Sugiono, Andrianto, *Pengaruh Antara Laba Bersih, Total Arus Kas, ROE, PER DAN EPS Terhadap Return Saham* (Studi Empiris terhadap 22 perusahaan consumer goods yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2007 – 2010), *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol.5.

<sup>17</sup> Gilbert Ayub Tumbel, Jantje Tinangon, dan Stanley Kho Walandouw, *Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, ISSN 2303-1174 (*Jurnal EMBA* Vol.5 No.1 Maret 2017, Hal. 182).

untuk model regresi diatas adalah 2.02269. Berdasarkan uji t tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,388 > 2.02269$ ) dan nilai signifikansi  $0,022 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jadi dapat disimpulkan bahwa Total Arus Kas (X2) berpengaruh dan signifikan terhadap *Return Saham* (Y) pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Total Arus Kas berpengaruh dan signifikan terhadap *Return Saham*. Hal ini menunjukkan bahwa laporan arus kas memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu entitas selama periode tertentu dan juga memberikan informasi kepada kreditor, investor dan pemakai lainnya dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk menimbulkan arus kas bersih positif dimasa yang akan datang, menentukan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajibannya seperti melunasi hutang kepada kreditor, menentukan alasan tentang terjadinya perbedaan antara laba bersih dan dihubungkan dengan pembayaran dan penerimaan kas.<sup>18</sup>

Hal ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Total Arus Kas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Ditolaknya hipotesis ini diduga karena manajemen perusahaan maupun para investor menyadari bahwa total arus kas tidak menjamin perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya di masa yang akan datang. Banyak investor yang memakai parameter lain untuk menentukan *return saham*.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hariyanto, Dwi Cahyani Septiana, *Pengaruh Laba Akutansi, Total Arus Kas, Net Profit Margin, Firm Size Dan Nilai Perusahaan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Jurnal eprint STIE Indonesia Banjarmasin).

<sup>19</sup> M. Abdul Haris dan Y. Sunyoto, *Analisis Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Arus Kas, Laba*

**3. H<sub>3</sub> : Pengaruh Laba Bersih dan Total Arus Kas secara simultan terhadap *Return* saham.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,352 dengan tingkat signifikansi 0,009 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  untuk model regresi diatas sebesar 3,24. Berdasarkan uji F tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,352 > 3,24$ ) nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$  atau nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima itu artinya dari kedua variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Laba dan Arus Kas secara simultan berpengaruh terhadap *Return* Saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasinya. Oleh karena itu informasi laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar oleh para investor.<sup>20</sup>

**4. H<sub>4</sub> : Pengaruh Laba Bersih dan Total Arus Kas dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel moderasi terhadap *Return* Saham.**

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh Laba Bersih dan Total Arus Kas dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel moderasi terhadap *Return* Saham diperoleh nilai R Square sebesar 0,220 atau 22%. Setelah adanya variabel moderasi *Return On Equity* (ROE) pada persamaan regresi kedua, didapat nilai R

---

Akuntansi. Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 (Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, No. 44 / Th. XXV / April 2018), hal. 133.

<sup>20</sup> Aprilia Genada, *Analisis Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Terhadap Return Saham Pada LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016*, hal. 65.

Square tersebut meningkat sebesar 0,499 atau 49,9% dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian,  $H_4$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi ROE dapat memperkuat hubungan Laba Bersih, Total Arus Kas secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

*Return On Equity* (ROE) yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memaksimalkan ekuitasnya secara efektif dan efisien, Sebaliknya *Return On Equity* (ROE) yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efektif dan efisien dalam memaksimalkan ekuitasnya. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) memperlihatkan perusahaan berhasil dalam mengelola maupun memberdayakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba, dan semakin tinggi laba yang dihasilkan akan berdampak pada *Return Saham* yang nantinya diperoleh oleh investor. Sehubungan hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi investor yaitu membuat nilai tambah daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan.

**5.  $H_5$  : Pengaruh Laba Bersih dan Total Arus Kas dengan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel moderasi terhadap *Return Saham*.**

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh Laba Bersih dan Total Arus Kas dengan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel moderasi terhadap *Return Saham* diperoleh nilai R Square sebesar 0,220 atau 22%. Setelah adanya variabel moderasi *Price Earning Ratio* (PER) pada persamaan regresi kedua, didapat nilai R Square sebesar 0,314 atau 31,4%, hal ini menunjukkan bahwa nilai R Squarenya mengalami peningkatan dengan signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_5$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel



moderasi PER dapat memperkuat hubungan Laba Bersih, Total Arus Kas secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor Aneka Industri di Daftar Efek Syariah periode 2016-2018.

Sebelum melakukan investasi para investor akan mencari tahu bagaimana kinerja laporan keuangan pada perusahaan supaya mendapatkan *return* yang diharapkan. Laba dan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang dibutuhkan investor sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu rasio yang dijadikan acuan untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut yaitu dengan menggunakan rasio *Price Earning Ratio* (PER). Karena rasio *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan untuk membandingkan harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Semakin besar PER pada saham suatu perusahaan maka semakin mahal pula harga saham dan ini sangat berpengaruh terhadap laba bersih per saham yang semakin meningkat. Dengan kata lain semakin tinggi rasio PER, maka semakin tinggi pula pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) yang di harapkan oleh para investor. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi disebabkan oleh harga saham yang tinggi juga. Kenaikan harga saham mengakibatkan *return* saham semakin meningkat.

#### **6. Kontribusi Laba Bersih dan Total Arus Kas terhadap *Return Saham*.**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang disimbolkan R yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau dengan kata lain variabel determinasi atau R Square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y.

Persyaratan yang harus dipenuhi agar kita dapat memakai nilai koefisien determinasi adalah hasil uji F dalam analisis regresi linear berganda bernilai signifikan, yang berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y secara simultan, jika sebaliknya maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa secara simultan variabel X (Laba Bersih dan Total Arus Kas) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*Return Saham*). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi dapat digunakan.

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya Adjusted R Square adalah 0,179 atau 17,9%. Hal ini berarti sebesar 17,9% kemampuan model regresi pada penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 17,9% variabel *Return Saham* dijelaskan oleh variabel variasi variabel independen Laba Bersih dan Total Arus Kas. Sedangkan sisanya (100% - 17,9%) 82,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti yang mempengaruhi *Return Saham*.